

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini, fenomena les atau pemberian tambahan pelajaran telah berubah dari yang awalnya untuk membantu anak-anak belajar atau memberikan materi tambahan yang tidak diberikan di sekolah menjadi sebuah kebutuhan gaya hidup dan juga sebuah kompetisi global. Di tingkat internasional, negara – negara dengan sistem pendidikan kompetitif seperti Korea Selatan, Singapura, dan Tiongkok telah lama mengintegrasikan les ke dalam keseharian anak, bahkan sejak usia pra-sekolah. Secara sosiologis, kecenderungan ini dipicu oleh kecemasan kolektif orang tua di kawasan Asia yang memandang pendidikan tambahan bukan sekedar bantuan akademik, melainkan instrument krusial untuk mengamankan posisi anak dalam hierarki sosial yang semakin kompetitif (Zhang & Bray, 2021). Di Indonesia sendiri, kecenderungan ini berkembang seiring dengan meningkatnya kecemasan orang tua terhadap standar masuk sekolah dasar unggulan yang seringkali mensyaratkan calon siswanya untuk mampu memiliki kemampuan baca, tulis, dan hitung (calistung). Pendidikan usia dini yang seharusnya menjadi fase eksplorasi kini mulai terdistorsi oleh beban akademis tambahan yang terstruktur di luar jam sekolah formal. Hal ini menciptakan standar baru dimana keberhasilan anak seringkali dilihat dari seberapa banyak kursus atau les yang mereka ikuti, sehingga menciptakan tekanan sosiologi baik bagi anak maupun orang tua sendiri.

Labuan Bajo saat ini sedang mengalami perubahan sosial akibat statusnya sebagai destinasi pariwisata super prioritas. Perubahan ekonomi ini tidak hanya mengubah kondisi fisik kota tetapi juga pola pikir masyarakatnya. Orang tua di Labuan Bajo terkhusus para pendatang yang berasal dari kota besar memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan instrument utama agar anak-anak mereka mampu mengambil peran di masa depan yang semakin kompetitif dan global. Fenomena ini terlihat dari munculnya beberapa lembaga bimbingan belajar, kursus bahasa asing, hingga guru les privat yang datang ke rumah-rumah untuk mengajar anak usia dini (3 – 8 tahun). Hal ini dibuktikan dengan observasi awal yang dilakukan dengan melihat media sosial *Facebook* yang masih banyak digunakan di Labuan Bajo sebagai media untuk mempromosikan sesuatu termasuk les ataupun digunakan orang tua untuk mencari guru les atau tempat les untuk anaknya. Berdasarkan pencarian dari tahun 2021, banyak lembaga atau guru privat yang menawarkan jasa les untuk anak-anak, baik dari anak usia dini sampai kelas atas. Bukan hanya itu, tetapi banyak juga orang tua yang mencari guru les atau lembaga les untuk anak-anaknya, terutama les CALISTUNG untuk anak TK atau SD kelas kecil.

Pemberian les yang bersifat akademis kaku dan repetitive pada anak usia dini secara fundamental bertentangan dengan prinsip perkembangan kognitif Jean Piaget, khususnya pada tahap pra – operasional (usia 2 -7 tahun). Pada fase ini, anak membangun pemahaman dunia melalui fungsi simbolik dan intuitif, di mana proses asimilasi serta akomodasi pengetahuan terjadi paling efektif melalui aktivitas eksplorasi langsung dan bermain, bukan melalui instruksi abstrak (Nainggolan &

Daeli, 2021). Pembelajaran anak usia dini idealnya dilakukan melalui metode yang holistic dan kontekstual, salah satunya melalui *outdoor learning* yang terbukti mengoptimalkan aspek kognitif dan afektif anak (Asril et al., 2024). Bermain bagi Piaget bukanlah sekedar waktu luang, melainkan cara anak membangun pengetahuan tentang dunia melalui interaksi aktif dengan objek dan lingkungan (kontekstual). Pemberian instruksi akademis yang kaku dan bersifat repetitive, seperti latihan membaca, menulis, dan berhitung (*drill calistung*), pada anak usia dini berisiko menciptakan pemaksaan kognitif yang mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kegembiraan (*joyful instruction*). Ketika fase eksplorasi yang seharusnya menjadi fondasi perkembangan anak terdistorsi oleh beban akademis yang terstruktur, terjadi kehilangan signifikan pada aspek *playful learning* atau belajar melalui bermain yang bersifat alamiah. Hal ini tidak hanya menghambat kemampuan anak untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara konkret sesuai tahapan perkembangan Piaget, tetapi juga berpotensi memicu *academic burnout* atau kelelahan mental sejak dini (Hirsh-Pasek & Golinkoff, 2022). Pergeseran tanggung jawab pendidikan yang terlalu berorientasi pada akuntabilitas hasil belajar ini pada akhirnya mengikis motivasi intrinsik dan keceriaan anak, yang justru berdampak negatif pada kesehatan mental dan kemampuan sosialisasi mereka dalam jangka panjang (Hatch, 2022).

Wacana mengenai les tambahan pada anak usia dini memunculkan polarisasi pandangan di kalangan ahli dan praktisi pendidikan. Pihak yang pro berargumen bahwa dalam dunia yang semakin terakselerasi, intervensi pendidikan dini melalui les dapat memberikan keunggulan kompetitif dan membantu anak

memiliki fondasi literasi serta numerasi yang kuat sebelum memasuki sekolah dasar (Bray, 2021). Mereka percaya bahwa les atau pelajaran tambahan dapat menutup celah ketertinggalan bagi anak yang memiliki lingkungan rumah kurang stimulasi. Sebaliknya pihak yang kontra, didukung oleh banyak pakar psikologi perkembangan, berpendapat bahwa beban kerja akademis yang berlebihan pada usia dini dapat menyebabkan *burnout* dini, stres, dan hilangnya motivasi intrinsik untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tidak sesuai dengan usia (seperti tekanan calistung melalui les) justru dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak dan mengurangi kemampuan sosialisasi mereka yang seharusnya diasah melalui interaksi bebas dengan teman sebaya. Fenomena pemberian les akademis pada anak usia dini di Labuan Bajo perlu ditelaah lebih lanjut, mengingat stimulasi kemampuan anak sebenarnya dapat dioptimalkan melalui media yang lebih interaktif dan sesuai gaya belajar anak. Penggunaan media interaktif berbasis Visualisasi, Auditori, dan Kinestetik (VAK) terpadu terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini tanpa mengesampingkan keterlibatan panca indra dan proses pembelajaran yang menyenangkan (Paramita et al., 2022). Sebagaimana temuan (Antara et al., 2022) penggunaan media video dalam menstimulasi kemampuan motorik dan afektif terbukti mampu memberikan ruang ekspresi bagi anak. Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan karakter toleransi melalui media berbasis permainan budaya yang diteliti oleh (Antara et al., 2023) yang menunjukkan bahwa aspek afektif anak dapat tumbuh lebih baik melalui

pendekatan yang menyenangkan dibandingkan sekedar pembelajaran kognitif satu arah.

Meskipun studi mengenai dampak les atau tambahan pelajaran terhadap prestasi akademis telah banyak dilakukan, masih terdapat celah yang signifikan dalam literatur yang mengeksplorasi dimensi kualitatif dari perspektif orang tua, khususnya di wilayah berkembang seperti Labuan Bajo. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada efektivitas hasil belajar atau statistik partisipasi les di kota-kota metropolitan. Masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mendalami pandangan orang tua berpengalaman tentang keberlanjutan dan urgensi les pada anak usia dini. Orang tua berpengalaman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, di mana anak sulungnya telah menyelesaikan fase pendidikan anak usia dini dan saat ini berada di jenjang sekolah dasar. Kriteria “berpengalaman” ini merujuk pada kepemilikan “kebijaksanaan praktis” (*practical wisdom*) dalam mengamati dampak jangka panjang intervensi les (minimal durasi 2 tahun) terhadap perkembangan akademik dan psikologi anak, sehingga mereka memiliki perspektif komparatif yang lebih matang dibandingkan orang tua baru. Mengetahui mengapa orang tua yang sudah berpengalaman ini tetap memilih (atau justru mulai menghindari) pemberian les di Labuan Bajo akan memberikan wawasan baru yang lebih humanis dan realistis bagi dunia pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengevaluasi dampak berkelanjutan dari pemberian les pada anak usia dini, yang sering kali baru terlihat secara nyata setelah melewati masa transisi minimal dua tahun. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pengalaman empiris orang tua di Labuan Bajo yang

telah menginvestasikan waktu dan biaya dalam durasi yang cukup lama, untuk melihat apakah ekspektasi awal mereka selaras dengan perkembangan aktual sang anak.

Dampak positif dan efek “kesiapan” akademik dari sisi positif, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana pemberian les selama lebih dari dua tahun mampu membentuk “ritme belajar” dan kepercayaan diri anak saat memasuki jenjang Sekolah Dasar. Bagi sebagian orang tua, les yang dilakukan secara konsisten dianggap sebagai fondasi yang memudahkan anak beradaptasi dengan kurikulum formal yang semakin menuntut. Pengalaman orang tua dalam mengamati peningkatan fokus, kemampuan literasi, dan kesiapan mental anak untuk duduk di bangku sekolah menjadi poin penting yang perlu didokumentasikan sebagai bagian dari keberhasilan stimulasi terstruktur. Dampak negatif dan risiko “*academic burnout*” di sisi lain, terdapat urgensi yang sangat kritis untuk mengidentifikasi dampak buruk yang bersifat laten. Pemberian les intensif selama lebih dari dua tahun pada usia emas berisiko memicu *academic burnout* atau kelelahan mental sejak dini. Orang tua berpengalaman sering kali menyadari adanya perubahan perilaku pada anak, seperti menurunnya rasa ingin tahu alami, munculnya kebosanan terhadap buku, hingga hilangnya keceriaan saat bermain.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memotret apakah durasi les yang panjang ini justru mengikis kemampuan sosial – emosional anak karena waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi secara bebas dengan teman sebaya terserap oleh jadwal les yang kaku. Urgensi bagi masyarakat Labuan Bajo, penelitian ini menjadi sangat mendesak karena adanya pergeseran nilai sosial-

budaya. Sebagai wilayah yang sedang berkembang menjadi kota modern, orang tua sering kali terjebak dalam “perlombaan” tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang bagi kesehatan mental anak. Penelitian ini akan menjadi instrumen refleksi: apakah intervensi les selama bertahun – tahun tersebut benar – benar memberikan manfaat jangka panjang, ataukah justru menjadi beban psikologis yang kontraproduktif terhadap perkembangan kognitif alami anak sebagaimana diperingatkan dalam teori Piaget. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan berbasis bukti bagi orang tua lain di Labuan Bajo agar tidak sekedar mengikuti tren, melainkan mengambil keputusan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan nyata anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran esensi pendidikan anak usia dini dari fase eksplorasi menjadi beban akademis terstruktur yang berisiko memicu pemaksaan kognitif (*cognitive forcing*) serta menghambat kreativitas alami anak.
2. Meningkatnya kecemasan orang tua terhadap standar kompetisi global dan syarat masuk sekolah dasar, yang mengubah les tambahan menjadi kebutuhan gaya hidup dan instrumen persaingan sosiologis.
3. Kekhawatiran terhadap dampak laten pemberian les intensif jangka panjang yang dapat memicu kelelahan mental, hilangnya motivasi intrinsik, serta pengikisan kemampuan sosio-emosional anak.

4. Perubahan pola pikir masyarakat Labuan Bajo akibat transformasi wilayah menjadi destinasi super prioritas, yang mendorong munculnya tren *shadow education* sebagai respons terhadap tuntutan zaman.
5. Terbatasnya studi kualitatif yang mengeksplorasi “kebijakan praktis” (*practical wisdom*) orang tua berpengalaman di wilayah berkembang terkait keberlanjutan intervensi pendidikan tambahan.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan orang tua berpengalaman di Labuan Bajo mengenai pemberian les pada anak usia dini?
2. Bagaimana implikasi pemberian les tersebut terhadap kemampuan akademis (kognitif) anak?
3. Bagaimana implikasi pemberian les tersebut terhadap kemampuan afektif anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pandangan orang tua berpengalaman mengenai pemberian les pada anak usia dini di Labuan Bajo, termasuk di dalamnya mengidentifikasi alasan utama orang tua dalam memberikan les pada anak usia dini.

2. Mengkaji persepsi orang tua mengenai implikasi pemberian les bagi perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami dinamika keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan memperkaya perspektif mengenai fenomena pelajaran tambahan (*shadow education*) pada anak usia dini dalam konteks sosial masyarakat berkembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan berbasis bukti dan pemahaman mengenai pentingnya mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak dalam menentukan kegiatan pembelajaran.

2. Bagi pendidik dan Lembaga PAUD

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami perspektif orang tua terhadap praktik pemberian les pada anak usia dini.

3. Bagi Masyarakat Umum

Berfungsi sebagai instrument refleksi sosial agar masyarakat tidak sekedar terjebak dalam arus kompetisi gaya hidup, melainkan lebih mengutamakan kesehatan mental dan kesiapan psikologis anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji fenomena pelajaran tambahan atau les pada anak usia dini dalam konteks sosial yang berbeda dan juga menyediakan data awal dan kerangka berpikir untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang pendidikan tambahan di wilayah dengan karakteristik sosial – ekonomi yang serupa.

